

Diantara Konflik

Sambungan dari hal 1

korban jiwa yang berjatuh. Manusia saat ini sangat primitif dan saling bertengkar serta membunuh satu sama lain. Saling berperang untuk bisa menjadi pemenang. Tapi setelah mereka menang, apa yang akan mereka dapat? Justru korban peperangan yang akan mereka dapatkan, karena perang saat ini sangat brutal dan tidak memang siapa yang menjadi korbannya," tandasnya.

Mahathir berpendapat, orang-orang atau inisiator yang menyebabkan peperangan seharusnya mendapatkan hukuman dan dipenjara. Apalagi bila mereka menginisiasi perang yang mengakibatkan jutaan nyawa manusia hilang.

Namun seringkali untuk menghentikan peperangan dan mewujudkan perdamaian bukan perkara yang mudah, apalagi di negara yang berkonflik. Butuh proses dalam rangka mewujudkan perdamaian.

"Butuh waktu untuk mewujudkan perdamaian namun kita harus percaya dan lebih bersabar untuk hal itu, serta harus bisa mengambil langkah yang tepat untuk menghentikan perang," jelasnya.

Menurut Mahathir, salah satu langkah yang bisa diambil adalah melalui sekolah perdamaian. Sekolah yang digagasnya bersama UMY tersebut merupakan kerjasama antara Indonesia dan Malaysia dalam rangka mewujudkan perdamaian dan menyelesaikan konflik tanpa peperangan.

Gagasan itu muncul karena sebenarnya setiap orang pada dasarnya menginginkan perdamaian bukan peperangan. Perdamaian itu menunjukkan jati diri setiap orang.

"Saya percaya kalau semua dari kita ini sudah pernah men-

dapatkan pelajaran tentang perdamaian dalam kurikulum sekolah kita. Bahkan mungkin kurikulum tentang perdamaian itu sudah diajarkan sejak kita masih bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK). Karena itulah, Malaysia, Indonesia dan Singapura juga harus setuju untuk menyelesaikan permasalahan dan konfliknya tanpa perang, melainkan dengan jalan perdamaian," ungkapnya.

Sekjen PP Muhammadiyah, Dr Abdul Mu'ti yang hadir dalam kuliah umum itu menyebutkan, perang bukan cara yang tepat dalam menyelesaikan konflik. Ada banyak cara yang bisa dilakukan suatu negara dalam menyelesaikan konflik yang terjadi, salah satunya seperti dengan cara berdialog atau saling bertukar budaya. "Konflik tidak bisa diselesaikan dengan cara perang karena itu bukan solusi yang tepat. Salah satu cara yang bisa kita lakukan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik yang itu adalah dengan dialog atau melalui pertukaran budaya dan dialog," tandasnya.

Mu'ti mengatakan, dari pengalaman konflik yang pernah terjadi di Indonesia, dialog itu juga merupakan salah satu cara untuk mewujudkan perdamaian. Indonesia berusaha untuk menyelesaikan konflik bukan dengan jalan perang, tapi dengan berdialog dan saling bertukar serta memahami budaya daerah-daerah setempat.

"Dari pengalaman tersebut kemudian kami jadikan pelajaran bahwa memang dengan berdialog, konflik yang terjadi itu bisa diselesaikan dengan jalan damai. Cara ini tentunya bisa menjadi kontribusi kita bagi dunia dalam mewujudkan perdamaian di muka bumi ini," jelasnya.

(bersambung)